

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini pendidikan berperan besar dalam kemajuan susatu bangsa. Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dunia ini. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah salah satunya dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan pandangan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Guru adalah seorang yang mempunyai posisi strategis dan penting dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia, dituntut dan diharapkan mengikuti perkembangan ide dan konsep-konsep baru yang berkaitan dengan profesiya sebagai seorang pendidik.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Aktivitas diperlukan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa sebagai suatu kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk berpikir kritis guna memecahkan masalah-masalah sosial.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan pengajar (Hisyam Zaini, 2008: XIV).

Dalam proses pembelajaran kelompok, teman sebaya berpengaruh penting terhadap sifat interaksi dengan teman sekelompok sebayanya . Pada kelompok teman sebaya, remaja untuk pertama kalinya menerapkan prinsip kerjasama dan hidup bersama. Teman sebaya dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja baik positif maupun negatif dalam suatu kelompok maupun individu. Jika unsur prestasi atau hasil belajar yang lebih diutamakan oleh kelompok umumnya anggota kelompok menunjukkan prestasi atau hasil belajarnya. Jika yang menjadi pilihan kekerasan dan kenakalan maka pilihan itu segera diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku individu.

Guru dalam memberikan materi pembelajaran IPS sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, akan tetapi masih didominasi dengan metode ceramah. Akibatnya siswa cenderung menghafal materi dan bagi yang sulit menghafal

akan tertinggal pada materi pembelajaran IPS tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode ceramah kurang efektif, sehingga siswa akan merasa bosan dengan penggunaan metode tersebut, dan berdampak pada keaktifan belajar siswa yang relatif rendah.

Berdasarkan observasi di SMP N 2 Depok pada kelas VII B, peneliti dan observer menemukan permasalahan dalam pembelajaran IPS yaitu keaktifan siswa kelas VII B yang tergolong masih rendah. Contoh keaktifan rendah siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi sedikit sekali yang bertanya. Hal ini yang membuat pembelajaran IPS di kelas VII B belum berjalan secara efektif. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPS adalah guru, guru seringkali menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Contohnya yaitu dalam pembelajaran IPS, pada materi peta dan atlas guru kurang memanfaatkan media pembelajaran berupa atlas, globe maupun peta. Di samping itu, faktor siswa juga dapat berpengaruh terhadap pembelajaran IPS seperti minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPS, sebagian siswa beranggapan dan memandang sebelah mata menomorduakan IPS, karena mata pelajaran IPS tidak diujikan dalam ujian nasional. Hal tersebut berdampak pada keaktifan siswa yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP N 2 Depok kelas VII B kurang aktif dalam pembelajaran IPS. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian guna memperbaiki keaktifan siswa yang rendah dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan metode teman

sebaya atau *student facilitator and explaining*. Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Dari uraian di atas, peniliti tertarik melakukan penelitian yang melibatkan teman sebaya dalam proses pembelajaran yaitu dengan judul “Penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Depok Sleman Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas permasalahan pada kelas VII B SMP N 2 Depok dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Metode ceramah belum mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran kelompok.
3. Keaktifan siswa kelas VII B di SMP Negeri 2 Depok masih rendah.
4. Sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran IPS merupakan mata pelajaran menghafal dan membosankan.

5. Sebagian siswa masih memandang sebelah mata pelajaran IPS, dan menomorduakan pelajaran IPS karena pelajaran IPS tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.
6. Guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif dan kondusif.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti melakukan batasan masalah yaitu rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII B SMP N 2 Depok.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS kelas VII B SMP N 2 Depok?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui cara meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran IPS kelas VII B di SMP N 2 Depok.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan perkembangan pendidikan IPS mengenai bagaimana penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas VII B.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran IPS serta mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna dan menarik.

### b. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan metode *Student Facilitator and Explaining*.

### c. Bagi Guru

Membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

### d. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran IPS.